Al Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam
http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/fikri/index

Pendidikan Agama Islam bagi Warga Binaan melalui Program Pengajian Al-Qur'an di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Tapaktuan

Rizki Rahmatillah[1], Nurbayani Ali[2], Hayati[2]
[123]*Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh*
Email: 251003008@student.ar-raniry.ac.id, nurbayani.ali@ar-raniry.ac.id, hayati.hayati@ar-raniry.ac.id

Abstrak

Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi warga binaan merupakan bagian dari pembinaan keagamaan di lingkungan pemasyarakatan, dan pengajian Al-Qur'an adalah salah satu bentuk pelaksanaannya pada jalur pendidikan nonformal. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan PAI melalui program pengajian Al-Qur'an di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kelas IIB Tapaktuan, Kabupaten Aceh Selatan, meliputi metode dan materi pembelajaran, hasil yang teramati, serta kendalanya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif selama enam bulan. Sumber data adalah 25 warga binaan peserta pengajian yang dipilih secara purposif, dua pembimbing, dan satu petugas rutan. Data dikumpulkan melalui observasi langsung dan dokumentasi, dianalisis dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, serta diperiksa keabsahannya melalui triangulasi dan ketekunan pengamatan. Pengajian berlangsung empat kali seminggu (Senin–Kamis) selama 40–60 menit dengan Al-Qur'an terbitan Kementerian Agama dan buku Iqra', memadukan pembelajaran klasikal dan kelompok kecil berdasarkan kemampuan membaca. Mayoritas peserta teramati dapat membaca Al-Qur'an dengan kelancaran yang bervariasi, tetapi penerapan tajwid masih bertumpu pada peniruan bacaan pembimbing. Kendala utamanya adalah keterbatasan media dan bahan ajar tajwid, ketiadaan evaluasi terstruktur, serta belum adanya kurikulum tertulis. Penelitian ini memberi gambaran empiris tentang PAI nonformal bagi peserta dewasa di rutan berskala kecil, dengan penguatan perangkat pembelajaran dan evaluasi sebagai persoalan pedagogis yang perlu dibenahi.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Islam, Pengajian Al-Qur'an, Warga Binaan, Pendidikan Islam Nonformal, Rumah Tahanan Negara*

Abstract

Islamic Religious Education (IRE) for inmates is part of religious guidance in correctional settings, and Qur'anic recitation classes are one of its forms within non-formal education. This study describes how IRE is carried out through the Qur'anic recitation program at the Class IIB State Detention Center (Rutan) in Tapaktuan, South Aceh Regency, including its teaching methods and materials, the observed learning outcomes, and the constraints encountered. It employed a descriptive qualitative approach over six months. The data sources were 25 inmates who participated in the program, selected purposively, along with two instructors and one detention center officer. Data were collected through direct observation and documentation, analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, and checked through source and technique triangulation and persistent observation. The sessions were held four times a week (Monday to Thursday) for 40–60 minutes, using the Qur'an published by the Ministry of Religious Affairs and the Iqra' books, and combined classical instruction with small-group learning based on reading ability. Most participants were observed to read the Qur'an with varying fluency, yet their application of tajwid relied largely on imitating the instructors' recitation. The main constraints were limited learning media and tajwid teaching materials, the absence of structured evaluation, and the lack of a written curriculum. The study offers an empirical picture of non-formal IRE for adult learners in a small detention center and indicates that strengthening instructional tools and evaluation is a pedagogical issue that needs attention.

Keywords: *Islamic Religious Education, Qur'anic Recitation Program, Inmates, Non-Formal Islamic Education, State Detention Center*

Pendahuluan

Sistem pemasyarakatan di Indonesia tidak lagi dipahami semata-mata sebagai mekanisme penghukuman. Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan memperkuat arah sistem ini pada reintegrasi sosial, bukan pembalasan dan penjeraan (UU No. 22 Tahun 2022). Pembinaan yang diterima tahanan dan narapidana mencakup aspek kepribadian, kemandirian, kerohanian, dan jasmani (Muharom, 2012). Bagi warga binaan yang beragama Islam, Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi sarana untuk memenuhi kebutuhan spiritual selama masa penahanan sekaligus membekali mereka dengan nilai dan akhlak untuk kembali ke masyarakat. Muharom (2012) mengingatkan bahwa penghuni rumah tahanan memang tergolong kelompok yang terpinggirkan, tetapi pendidikan mental dan spiritual bagi mereka tetap penting.

Salah satu bentuk PAI yang paling dekat dengan kebutuhan tersebut adalah pengajian Al-Qur'an. Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan menyebut pendidikan Al-Qur'an, bersama pengajian kitab, majelis taklim, dan diniyah takmiliyah, sebagai bentuk pendidikan diniyah nonformal (Pasal 21 ayat 1). Adapun pendidikan nonformal, menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal untuk mendukung pendidikan sepanjang hayat (Pasal 26 ayat 1). Dengan demikian, pengajian Al-Qur'an di rumah tahanan layak dipandang sebagai kegiatan pendidikan yang memiliki peserta, pendidik, bahan ajar, dan tujuan belajar, bukan sekadar rutinitas ibadah. Sudut pandang serupa terlihat pada kajian yang menempatkan pengajian sebagai lembaga pendidikan nonformal yang berperan dalam pembinaan keagamaan masyarakat (Meiyanda dkk., 2025).

Pendidikan agama bagi warga binaan memiliki karakteristik yang membedakannya dari pembelajaran agama di sekolah. Pesertanya orang dewasa dengan pengalaman belajar dan kemampuan awal yang sangat beragam, sehingga pendekatan yang cocok bagi seseorang belum tentu cocok bagi yang lain (Knowles dkk., 2015). Lingkungan belajarnya adalah rumah tahanan, tempat ruang gerak, jadwal, dan akses terhadap sarana dibatasi oleh aturan kelembagaan. Keterbatasan ruang dan gerak itu dapat menekan kondisi kejiwaan penghuninya, sehingga membaca Al-Qur'an dipandang sebagai salah satu cara mencari ketenangan (Fauzi & Ghofir, 2020). Kebutuhan spiritual semacam ini harus dilayani dengan fasilitas yang kerap terbatas; kajian di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Mataram, misalnya, mencatat keterbatasan waktu dan fasilitas sebagai tantangan keberlanjutan program (Hayati dkk., 2025).

Penelitian ini dilakukan di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kelas IIB Tapaktuan, Kabupaten Aceh Selatan. Aceh memiliki kekhususan dalam penerapan syariat Islam yang antara lain tertuang dalam Qanun Nomor 11 Tahun

2002 tentang Pelaksanaan Syariat Islam Bidang Aqidah, Ibadah, dan Syiar Islam. Konteks ini membuat pembinaan keagamaan di lingkungan pemasyarakatan Aceh relevan untuk dikaji. Meski demikian, penelitian ini tidak mengasumsikan bahwa qanun tersebut secara langsung mengatur program pengajian di rutan; konteks Aceh diperlakukan sebagai latar sosial-keagamaan tempat program berjalan. Rutan Kelas IIB Tapaktuan menyelenggarakan program pengajian Al-Qur'an bagi warga binaannya, dan program itulah yang menjadi fokus kajian.

Berdasarkan observasi awal, pelaksanaan pengajian di rutan ini menghadapi beberapa persoalan yang saling berkaitan: (1) kemampuan awal sebagian warga binaan dalam membaca Al-Qur'an, termasuk mengenal huruf hijaiyah dan menguasai tajwid dasar, masih rendah; (2) jumlah dan kompetensi pembimbing terbatas, padahal mereka melayani peserta dengan kemampuan yang heterogen; (3) sarana belajar seperti media visual, buku panduan tajwid, dan ruang belajar yang representatif belum memadai; (4) partisipasi sebagian warga binaan dipengaruhi faktor psikologis dan motivasi; serta (5) sistem evaluasi yang lemah membuat perkembangan peserta sulit dipantau secara terukur. Dari gambaran itu, masalah penelitian mengarah pada pertanyaan tentang bagaimana pengajian dirancang dan dilaksanakan sebagai bentuk PAI nonformal, bagaimana metode dan materinya disesuaikan dengan kemampuan peserta, serta bagaimana hasil dan kendalanya.

Penelitian terdahulu yang relevan dapat dikelompokkan ke dalam empat tema. Tema pertama adalah pembelajaran Al-Qur'an bagi warga binaan. Fauzi dan Ghofir (2020) mengkaji program NgaQu di Lapas Kelas IIB Tuban, tempat taman pendidikan Al-Qur'an dijalankan oleh pengajar yang seluruhnya berasal dari warga lapas dan belum memiliki metode khusus. Pendampingan di sana menggunakan metode Tilawati dengan pengelompokan peserta menurut kemampuan, pendekatan klasikal, dan teknik baca simak. Hayati dkk. (2025) menggambarkan pembinaan tahsin tilawah di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Mataram yang melibatkan 160 peserta; mereka melaporkan peningkatan kualitas bacaan pada sebagian besar peserta, sembari mencatat keterbatasan waktu dan fasilitas.

Tema kedua adalah PAI di lembaga pemasyarakatan atau rumah tahanan. Muharom (2012) meneliti pendidikan agama Islam nonformal bagi penghuni Rumah Tahanan Klas 1 Surakarta melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi pada bulan Ramadan. Kegiatan yang ditemukan meliputi belajar dan menghafal Al-Qur'an, nasihat keagamaan seusai shalat, serta membaca Al-Qur'an bersama. Kerja sama antara rutan dan instansi lain menjadi faktor pendukung, sedangkan keengganan penghuni untuk ikut serta dan bentroknya jadwal menjadi penghambat.

Tema ketiga adalah metode pembelajaran Al-Qur'an bagi peserta dewasa. Nasikhah dkk. (2021) mengkaji metode Dirosa, yang dirancang khusus bagi orang

dewasa, di Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas. Metode ini memadukan sistem klasikal dan latihan berulang dengan urutan baca–tunjuk–simak–ulang, memisahkan program pemula dan lanjutan, serta menilai kelancaran, kefasihan, dan kaidah tajwid sebelum dan sesudah pembelajaran. Kombinasi klasikal dan baca simak juga muncul dalam program di Tuban (Fauzi & Ghofir, 2020).

Tema keempat adalah evaluasi pendidikan Islam. Kajian konseptual menegaskan bahwa evaluasi dalam PAI tidak berhenti pada pengukuran kognitif, tetapi mencakup aspek afektif dan psikomotorik serta berpijak pada prinsip keadilan, objektivitas, kejujuran, amanah, dan tanggung jawab (Lona dkk., 2026). Azmiy dkk. (2024) menambahkan bahwa evaluasi yang holistik memadukan prinsip Islam dengan teori evaluasi pendidikan modern dan memperhatikan dimensi spiritual, moral, dan sosial peserta didik.

Dari kajian-kajian tersebut tampak dua hal. Pertama, penelitian tentang pembelajaran Al-Qur'an di lembaga pemasyarakatan lebih banyak menggambarkan program atau melaporkan capaiannya, sedangkan urutan tahapan belajar, dasar pengelompokan peserta, dan kaitannya dengan prinsip pembelajaran orang dewasa belum banyak dibahas. Kedua, kajian evaluasi yang ditelusuri penulis bersifat konseptual, sehingga praktik evaluasi pada pengajian nonformal di lingkungan rumah tahanan belum banyak tergambar. Kajian yang berhasil ditelusuri penulis juga berlokasi di Surakarta, Tuban, dan Mataram; penulis belum menemukan kajian serupa pada rumah tahanan berskala kecil di Aceh Selatan.

Kebaruan penelitian ini bersifat empiris dan tidak dimaksudkan sebagai tawaran model pembelajaran baru. Penelitian ini memberikan gambaran empiris tentang pelaksanaan PAI melalui program pengajian Al-Qur'an bagi warga binaan di sebuah rumah tahanan berskala kecil di Aceh Selatan, dengan membaca tahapan, metode, materi, hasil, dan kendalanya melalui lensa pendidikan Islam nonformal, pembelajaran orang dewasa, dan evaluasi yang holistik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan ke dalam tiga pertanyaan: (1) bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama Islam melalui program pengajian Al-Qur'an bagi warga binaan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Tapaktuan; (2) bagaimana metode dan materi pembelajaran Al-Qur'an diterapkan dengan menyesuaikan kemampuan warga binaan; dan (3) bagaimana hasil pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an serta kendala yang dihadapi dalam program pengajian tersebut. Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis ketiga hal tersebut berdasarkan data lapangan.

Landasan Teori

1. Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Nonformal

Dalam tulisan ini, PAI dimaknai secara luas sebagai proses pendidikan yang membina keimanan, ibadah, dan akhlak peserta didik berdasarkan ajaran Islam. Sasarannya tidak hanya pengetahuan (kognitif), tetapi juga sikap (afektif) dan keterampilan beramal (psikomotorik), sebagaimana tercermin dalam tuntutan agar evaluasi PAI mencakup ketiga ranah tersebut (Lona dkk., 2026). Secara regulatif, Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 membedakan pendidikan agama dan pendidikan keagamaan, dan menggolongkan pendidikan Al-Qur'an sebagai pendidikan keagamaan Islam nonformal (Pasal 21 ayat 1).

Coombs dan Ahmed (1974) memahami pendidikan nonformal sebagai kegiatan pendidikan terorganisasi di luar sistem formal yang melayani kelompok peserta dan tujuan belajar tertentu. Ciri ini cocok dengan pengajian di rumah tahanan: pesertanya jelas, yaitu warga binaan; tujuannya spesifik, yaitu belajar membaca Al-Qur'an; dan penyelenggaraannya fleksibel mengikuti kondisi lembaga. Fungsi pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (Pasal 26 ayat 1) menegaskan bahwa kegiatan semacam ini merupakan bagian dari pendidikan sepanjang hayat, dan bukan sekadar aktivitas pengisi waktu.

2. Pembelajaran Al-Qur'an dan Indikator Kemampuan Membaca

Pembelajaran membaca Al-Qur'an umumnya bergerak bertahap: mengenal huruf hijaiyah dan harakat, membaca dengan lancar, melafalkan huruf dari makhrajnya, kemudian menerapkan kaidah tajwid. Buku Iqra' dirancang untuk menopang tahap-tahap awal itu secara berjenjang (Humam, t.t.). Dalam kajian pembelajaran Al-Qur'an, penilaian kemampuan membaca lazim mencakup ketepatan huruf dan harakat, kaidah tajwid, serta kelancaran (Fauzi & Ghofir, 2020); kajian lain menilai kelancaran atau tartil, kefasihan, dan kaidah tajwid (Nasikhah dkk., 2021). Berdasarkan rujukan tersebut, penelitian ini membaca hasil pembelajaran melalui empat indikator, yaitu kemampuan mengenali huruf hijaiyah, kelancaran membaca, ketepatan makhraj, dan penerapan tajwid.

3. Pembelajaran Orang Dewasa dan Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Teori andragogi Knowles dkk. (2015) memandang orang dewasa sebagai pembelajar yang cenderung mengarahkan diri sendiri, membawa pengalaman yang menjadi sumber belajar, siap belajar ketika kebutuhan dirasakan, berorientasi pada penyelesaian masalah nyata, dan digerakkan terutama oleh motivasi internal. Implikasinya bagi pengajian di rutan ada tiga: kemampuan awal peserta yang beragam perlu dilayani secara berdiferensiasi, peserta perlu diperlakukan sebagai subjek yang dihargai, dan keikutsertaan yang bersifat sukarela menjadi modal belajar yang berharga. Teori determinasi diri menambahkan bahwa motivasi intrinsik tumbuh ketika kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan terpenuhi (Ryan & Deci, 2000).

Pada tataran metode, pembelajaran klasikal berguna untuk membangun ritme belajar bersama dan memperkenalkan materi kepada banyak peserta sekaligus, sedangkan pendekatan kelompok atau individual memungkinkan koreksi yang lebih spesifik. Kedua pendekatan ini dikombinasikan dalam program Tilawati di Tuban melalui pengelompokan peserta menurut kemampuan, pembelajaran klasikal, dan teknik baca simak (Fauzi & Ghofir, 2020), serta dalam metode Dirosa yang memadukan sistem klasikal dengan latihan berulang dan memisahkan kelas pemula dari kelas lanjutan (Nasikhah dkk., 2021).

4. Evaluasi Pembelajaran dan Kerangka Analisis

Evaluasi dalam pendidikan Islam dipahami sebagai proses yang holistik dan berkelanjutan, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta berpijak pada prinsip keadilan, objektivitas, kejujuran, dan tanggung jawab (Azmiy dkk., 2024; Lona dkk., 2026). Bagi program nonformal, hal ini berarti perkembangan peserta perlu dapat ditelusuri secara sistematis, meskipun dengan instrumen yang sederhana.

Teori-teori tersebut digunakan dengan pembagian peran berikut. Konsep PAI dan pendidikan Islam nonformal dipakai untuk membaca kedudukan dan karakter program (pertanyaan pertama). Teori pembelajaran Al-Qur'an dan andragogi dipakai untuk membaca tahapan, metode, materi, dan capaian pembelajaran (pertanyaan kedua dan ketiga). Konsep evaluasi yang holistik dipakai untuk membaca hasil serta kendala yang berkaitan dengan penilaian perkembangan peserta (pertanyaan ketiga).

Metode Penelitian

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2022), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam sebagaimana adanya di lapangan, tanpa manipulasi variabel. Creswell dan Creswell (2018) menambahkan bahwa pendekatan kualitatif sesuai ketika peneliti hendak memahami makna yang diberikan individu atau kelompok pada suatu persoalan melalui pengumpulan data di latar alamiahnya. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami pelaksanaan pengajian Al-Qur'an secara utuh dan kontekstual, mencakup proses, interaksi, dan makna yang sulit ditangkap melalui pengukuran kuantitatif. Sifat deskriptif berarti penelitian ini menggambarkan praktik yang sudah berjalan, kemudian menafsirkannya dengan kerangka teori yang diuraikan pada bagian sebelumnya, dan tidak menguji pengaruh suatu perlakuan.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Tapaktuan, Kabupaten Aceh Selatan, Provinsi Aceh. Lokasi dipilih karena rutan ini aktif

menyelenggarakan program pembinaan keagamaan dan berada di wilayah yang menerapkan syariat Islam secara khusus, sehingga konteks keagamaannya layak dikaji. Penelitian berlangsung selama enam bulan.

Subjek, Informan, dan Sumber Data

Subjek penelitian adalah 25 warga binaan yang aktif mengikuti pengajian Al-Qur'an di Rutan Kelas IIB Tapaktuan. Subjek dipilih secara purposif dengan tiga kriteria: (a) terdaftar sebagai peserta tetap selama periode observasi; (b) mengikuti paling sedikit 75 persen sesi yang terjadwal; dan (c) bersedia berpartisipasi secara sukarela. Teknik ini dipilih karena penelitian membutuhkan partisipan yang terlibat langsung dalam program (Creswell & Creswell, 2018). Selain warga binaan, penelitian melibatkan dua pembimbing pengajian dan satu petugas rutan yang menangani program keagamaan sebagai sumber data pendukung, agar gambaran tentang pelaksanaan pengajian tidak hanya bertumpu pada satu pihak. Sumber data terdiri atas data primer berupa hasil pengamatan langsung atas kegiatan pengajian yang dicatat dalam catatan lapangan, dan data sekunder berupa dokumen bahan ajar, jadwal kegiatan, serta artefak pembelajaran yang digunakan dalam pengajian.

Karena penelitian ini menyangkut kelompok rentan di lingkungan rumah tahanan, peneliti menempuh sejumlah prosedur etika. Izin penelitian diajukan dan diperoleh dari Kantor Wilayah Kementerian Imigrasi dan Pemasyarakatan Provinsi Aceh serta pimpinan Rutan Kelas IIB Tapaktuan sebelum observasi dimulai. Persetujuan partisipasi diperoleh secara lisan dari setiap warga binaan, disertai penjelasan tentang tujuan penelitian, hak untuk menolak atau mengundurkan diri kapan saja, dan jaminan bahwa keikutsertaan tidak memengaruhi status hukum maupun perlakuan terhadap mereka. Identitas informan dijaga dengan inisial atau kode dalam catatan lapangan dan pelaporan, dan akses terhadap data mentah dibatasi hanya untuk peneliti.

Teknik Pengumpulan Data

Peneliti berperan sebagai pengamat partisipan, yaitu terlibat dalam sebagian aktivitas pengajian sambil menjaga jarak analitis sebagai pengamat. Posisi ini membantu peneliti membangun hubungan baik dengan warga binaan dan pembimbing sehingga data yang diperoleh lebih mendalam. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi langsung dan dokumentasi. Peneliti hadir pada setiap sesi pengajian yang terjadwal dan mencatat secara sistematis kondisi fisik ruang pengajian, interaksi pembimbing dan peserta, metode yang digunakan, materi yang diajarkan, tingkat partisipasi peserta, serta kendala yang tampak. Observasi memakai pedoman yang disusun terstruktur dan dicatat dalam catatan lapangan harian. Dokumentasi dilakukan terhadap bahan ajar, jadwal kegiatan, dan artefak pembelajaran. Penelitian ini tidak menyelenggarakan tes kemampuan membaca; penilaian atas kemampuan peserta

bertumpu pada hasil pengamatan peneliti, sehingga temuan tentang hasil pembelajaran bersifat deskriptif.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan model analisis kualitatif interaktif Miles dkk. (2014) yang terdiri atas empat tahap: pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi; kondensasi data, yaitu menyeleksi, menyederhanakan, dan mengorganisasikan data mentah dari catatan lapangan; penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks tematik; serta penarikan simpulan dan verifikasi yang dilakukan berulang selama penelitian berlangsung. Hasil kondensasi dikelompokkan menurut tiga pertanyaan penelitian, kemudian ditafsirkan dengan kerangka teori pada bagian landasan teori.

Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data diperiksa melalui tiga cara. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari warga binaan, pembimbing, dan petugas rutan. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi dengan dokumentasi bahan ajar dan jadwal kegiatan. Ketekunan pengamatan dilakukan melalui kehadiran rutin selama enam bulan agar data mencerminkan pola yang konsisten dan bukan temuan insidental.

Hasil dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam melalui Pengajian Al-Qur'an

Pengajian Al-Qur'an di Rutan Kelas IIB Tapaktuan dilaksanakan empat kali seminggu, Senin sampai Kamis, pada pagi hari setelah shalat Dhuha, dengan durasi rata-rata 40 sampai 60 menit per sesi. Keteraturan jadwal ini teramati sepanjang pengamatan enam bulan, dan kegiatan berlangsung di ruang yang tersedia di dalam rutan. Pesertanya adalah 25 warga binaan dewasa dengan kemampuan awal yang beragam, dari yang belum mengenal huruf hijaiyah hingga yang sudah mampu membaca dasar. Keikutsertaan mereka bersifat sukarela.

Tujuan program tergambar dari pelaksanaannya, yakni memfasilitasi warga binaan mempertahankan dan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an selama masa penahanan. Pada tataran yang lebih luas, kegiatan ini mengarah pada tumbuhnya kesadaran spiritual, sikap introspektif, dan penanaman nilai Islam sebagai bekal moral. Program ini merupakan salah satu kegiatan pembinaan keagamaan yang berjalan rutin di rutan. Data penelitian tidak memuat dokumen yang menjelaskan kedudukannya dalam rencana pembinaan rutan secara keseluruhan, sehingga pembahasan dibatasi pada pelaksanaan yang teramati.

Pembimbing memegang peran sentral. Selain mengajar, pembimbing berperan sebagai motivator yang mendorong semangat belajar peserta.

Pengamatan menunjukkan pendekatan pembimbing yang hangat dan personal, yang tampak membantu menjaga iklim belajar tetap kondusif di tengah keterbatasan ruang. Pendekatan ini penting dalam pembelajaran orang dewasa, yang membawa pengalaman dan tingkat kepercayaan diri yang beragam (Knowles dkk., 2015). Pelaksanaan pengajian juga bersifat kolaboratif: peserta membaca bergiliran maupun serentak sesuai arahan pembimbing, saling menyimak, dan memberi koreksi bila terjadi kesalahan pelafalan huruf, tajwid, atau kelancaran.

Bila dibaca dengan kerangka teori, bentuk kegiatan ini sepadan dengan pendidikan Al-Qur'an dalam pendidikan diniyah nonformal (PP No. 55 Tahun 2007, Pasal 21 ayat 1): ada peserta, pendidik, bahan ajar, jadwal, dan tujuan belajar yang jelas, meski berlangsung di lingkungan pemasyarakatan. Dengan demikian, pengajian ini layak dipandang sebagai PAI nonformal bagi orang dewasa dan bukan sekadar ritual keagamaan. Gambaran tersebut sejalan dengan temuan Muharom (2012) tentang pendidikan agama nonformal di rumah tahanan Surakarta, yang juga memuat belajar Al-Qur'an sebagai salah satu kegiatannya. Sifat sukarela peserta pun perlu dicatat. Menurut Ryan dan Deci (2000), dorongan belajar yang bersumber dari kehendak sendiri cenderung menopang keterlibatan yang lebih bermakna daripada paksaan. Penelitian ini tidak mengukur motivasi, tetapi sifat sukarela tersebut memberi dasar yang baik bagi pembelajaran orang dewasa.

2. Tahapan, Metode, dan Materi Pembelajaran Al-Qur'an

Materi pengajian bersumber dari Al-Qur'an terbitan Kementerian Agama Republik Indonesia dan buku Iqra' karya As'ad Humam. Pemilihan keduanya mencerminkan penyesuaian terhadap kemampuan awal peserta. Peserta yang belum membaca lancar memakai Iqra' untuk membangun dasar pengenalan huruf dan membaca suku kata Arab, sedangkan peserta yang telah mencapai kemampuan dasar langsung memakai Al-Qur'an sebagai materi utama. Penyesuaian ini merupakan bentuk diferensiasi pada tingkat materi.

Pembelajaran yang teramati berlangsung dalam beberapa tahap. Pada tahap pengenalan atau pengulangan materi, pembimbing menerapkan metode klasikal di awal setiap sesi: pembimbing membacakan ayat atau materi tertentu, lalu seluruh peserta mengikutinya bersama-sama. Tahap ini membangun ritme belajar yang seragam dan memperkuat hafalan melalui pengulangan kolektif. Pada tahap praktik membaca, peserta dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil menurut tingkat kemampuan membaca dan berlatih membaca bergiliran atau serentak, sambil saling menyimak.

Tahap koreksi dan umpan balik dilakukan dalam dua lapis. Pembimbing bergiliran mengunjungi setiap kelompok untuk memberikan bimbingan personal, mengoreksi bacaan, dan memberi umpan balik, sementara sesama peserta juga saling mengoreksi. Adapun pemberian motivasi tercatat sebagai peran pembimbing, tetapi data pengamatan tidak merekam bentuk pembukaan sesi

yang baku. Tahap penutupan dan tindak lanjut pembelajaran, misalnya penugasan atau pencatatan kemajuan peserta, juga belum terdokumentasi dalam data penelitian. Ketiadaan catatan perkembangan individual, sebagaimana dibahas pada bagian kendala, membuat tahap tindak lanjut sulit diidentifikasi.

Secara teoretis, rangkaian klasikal, kelompok, dan koreksi ini selaras dengan prinsip diferensiasi dalam pembelajaran orang dewasa. Metode klasikal efisien untuk memperkenalkan materi kepada banyak peserta dan membangun ritme bersama, tetapi kurang mampu menjangkau perbedaan kemampuan individual. Kekurangan itu dilengkapi oleh pembelajaran kelompok yang memungkinkan pembimbing memberi koreksi lebih spesifik sesuai tingkat peserta. Pola serupa tampak pada program Tilawati di Tuban, yang memadukan pengelompokan menurut kemampuan, pendekatan klasikal, dan baca simak (Fauzi & Ghofir, 2020), serta pada metode Dirosa yang menggabungkan sistem klasikal dengan latihan berulang dan memisahkan kelas pemula dari lanjutan (Nasikhah dkk., 2021).

Penelitian ini tidak menguji efektivitas metode tersebut; yang dapat dikatakan ialah bahwa susunan pembelajarannya sejalan dengan kebutuhan peserta dewasa yang kemampuannya heterogen (Knowles dkk., 2015). Perbedaan dengan program Tuban juga perlu dicatat. Di sana pembelajaran memakai peraga visual dan ditutup dengan evaluasi kelompok berupa tanya jawab (Fauzi & Ghofir, 2020), sedangkan di Tapaktuan kedua unsur itu tidak ditemukan pada data pengamatan. Selain itu, ketiadaan media visual membuat penyampaian materi bertumpu pada ceramah dan demonstrasi lisan, khususnya untuk materi tajwid yang bersifat teknis.

3. Hasil Pembelajaran Al-Qur'an bagi Warga Binaan

Hasil pembelajaran dibaca melalui empat indikator, dengan bukti berupa catatan observasi selama enam bulan. Karena penelitian ini tidak memakai tes awal dan tes akhir, uraian berikut bersifat deskriptif dan tidak dimaksudkan menyatakan peningkatan kuantitatif atau hubungan sebab-akibat antara pengajian dan kemampuan peserta. Pada indikator pengenalan huruf hijaiyah, peserta pemula teramati mampu mengenali dan membedakan 28 huruf hijaiyah beserta harakatnya, dengan ketepatan yang tampak membaik dari waktu ke waktu. Pada indikator kelancaran, mayoritas peserta mampu membaca Al-Qur'an dengan lafal yang dapat dipahami, meskipun tingkat kelancarannya bervariasi. Peserta yang semula belum mengenal huruf hijaiyah teramati dapat membaca ayat-ayat pendek secara mandiri, sedangkan peserta yang telah memiliki kemampuan dasar menunjukkan kecepatan dan kelancaran yang lebih baik.

Pada indikator ketepatan makhraj, bukti yang tersedia berupa praktik koreksi pembimbing dan sesama peserta terhadap kesalahan pelafalan huruf. Data tidak memuat penilaian ketepatan makhraj per peserta, sehingga aspek ini belum dapat dinilai secara terukur. Pada indikator penerapan tajwid, sebagian besar peserta menerapkan kaidah secara intuitif dengan meniru bacaan pembimbing

tanpa mengetahui nama dan klasifikasi hukum bacaan yang mendasarinya. Pemahaman tajwid secara teoretis karenanya masih sangat terbatas.

Profil capaian yang tidak seimbang ini sejalan dengan struktur pembelajarannya. Pembelajaran yang bertumpu pada peniruan, pengulangan kolektif, dan koreksi langsung memang efektif membangun keterampilan membaca (ranah psikomotorik), tetapi tanpa bahan ajar dan penjelasan sistematis, pemahaman kaidah (ranah kognitif) tertinggal. Sebagai pembanding, Hayati dkk. (2025) melaporkan peningkatan kualitas bacaan dan penerapan tajwid pada sebagian besar peserta dalam program tahsin tilawah yang dilengkapi evaluasi hasil belajar. Perbandingan ini menunjukkan bahwa program yang memiliki mekanisme evaluasi dapat melaporkan capaiannya secara lebih meyakinkan, sedangkan di Tapaktuan capaian hanya dapat digambarkan melalui pengamatan.

Pada ranah afektif, pengamatan terhadap perilaku dan interaksi peserta di sekitar sesi pengajian mencatat kecenderungan sikap yang lebih tenang dan reflektif pada peserta yang aktif mengikuti pengajian. Temuan ini bersifat deskriptif: penelitian tidak dapat menyimpulkan bahwa perubahan tersebut disebabkan oleh pengajian. Fauzi dan Ghofir (2020) melaporkan, berdasarkan angket terhadap 30 peserta, bahwa kemampuan membaca dengan baik dirasakan menambah ketenangan batin. Arah yang serupa tampak pada pengamatan di Tapaktuan, tetapi hubungan keduanya memerlukan pengujian lebih lanjut. Beberapa faktor tampak mendukung jalannya pembelajaran, yaitu jadwal dan tempat yang teratur, pendekatan personal pembimbing, keikutsertaan yang sukarela, serta kebiasaan peserta saling menyimak dan mengoreksi. Faktor penghambat yang teramati berupa lingkungan belajar yang terbatas dan minimnya media pembelajaran, yang diuraikan pada bagian berikut.

4. Kendala Pelaksanaan Pengajian Al-Qur'an

Kendala pertama adalah keterbatasan media dan lingkungan belajar. Pengajian berlangsung di ruang yang tidak dirancang sebagai ruang belajar, dengan pencahayaan dan sirkulasi udara yang kurang memadai. Papan tulis, proyektor, dan media visual lain tidak tersedia, sehingga penyampaian materi bertumpu pada ceramah dan demonstrasi lisan. Cara ini kurang cocok untuk materi yang perlu divisualisasikan, seperti peta huruf hijaiyah atau tabel hukum tajwid, dan dampaknya paling terasa bagi peserta pemula. Data penelitian tidak memuat informasi tentang penganggaran, sehingga penyebab struktural kendala ini belum dapat dipastikan; yang teramati ialah ketiadaan alat bantu visual. Keterbatasan fasilitas juga dicatat pada program tahsin di Mataram (Hayati dkk., 2025), sementara program di Tuban memanfaatkan peraga visual dalam pembelajarannya (Fauzi & Ghofir, 2020).

Kendala kedua adalah minimnya bahan ajar tajwid. Buku Iqra' memuat pengenalan huruf dan cara membaca dasar, tetapi tidak menguraikan secara sistematis kaidah seperti hukum nun mati, tanwin, mim mati, atau mad. Tidak adanya buku panduan tajwid membuat pembelajaran tajwid berlangsung secara

insidental dan tidak terprogram, sehingga penguasaan teoretis peserta tetap minim. Secara pedagogis, kondisi ini berisiko membuat kesalahan bacaan bertahan karena koreksi tidak bersandar pada kaidah yang dapat dijelaskan kepada peserta.

Kendala ketiga adalah belum adanya sistem evaluasi yang terstruktur. Selama enam bulan pengamatan tidak ditemukan mekanisme penilaian formal: tidak ada tes membaca berkala, portofolio belajar, maupun catatan perkembangan individual yang tersimpan sistematis. Dasar pengelompokan peserta pun tidak terdokumentasi dalam data penelitian. Akibatnya, perkembangan peserta hanya dapat diketahui melalui kesan langsung pembimbing, dan pengelola program tidak memiliki data untuk menilai program atau merumuskan perbaikan. Kondisi ini berbeda dengan tuntutan evaluasi PAI yang holistik dan berkelanjutan (Azmiy dkk., 2024; Lona dkk., 2026), dan juga dengan praktik penilaian kelancaran, kefasihan, dan tajwid sebelum serta sesudah pembelajaran pada metode Dirosa (Nasikhah dkk., 2021).

Kendala keempat adalah belum tersedianya perangkat pembelajaran tertulis. Program belum dilengkapi kurikulum, silabus, atau rencana pelaksanaan pembelajaran yang dapat menjadi panduan pembimbing. Materi dan metode karenanya sangat bergantung pada inisiatif dan kapasitas pembimbing, sehingga mutu pembelajaran rentan berubah antarsesi maupun ketika terjadi pergantian pembimbing. Kendala kelima berkaitan dengan keragaman kemampuan peserta dan kapasitas pembimbing. Kemampuan peserta yang heterogen menuntut layanan yang berbeda-beda, sementara pembimbing harus bergiliran mengunjungi setiap kelompok sehingga waktu bimbingan personal bagi tiap kelompok menjadi terbatas. Terkait aspek motivasi dan partisipasi yang disebut pada observasi awal, data pengamatan tidak memadai untuk menilainya lebih jauh; aspek ini perlu ditelusuri pada penelitian lanjutan, termasuk melalui wawancara. Kelima kendala tersebut saling berkaitan: tanpa kurikulum dan evaluasi, kebutuhan akan bahan ajar dan media sulit dirumuskan secara terarah, dan tanpa bahan ajar serta media, pembelajaran tajwid sulit beranjak dari peniruan.

5. Analisis dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam

Ditinjau dari pendidikan Islam nonformal, program ini menjalankan fungsi pelengkap yang nyata. Warga binaan tidak dapat mengakses pendidikan agama melalui jalur formal selama penahanan, sementara kemampuan membaca Al-Qur'an menjadi dasar bagi pengamalan ibadah dan pendalaman ajaran lainnya. Pengajian ini mengisi kebutuhan tersebut dengan bentuk yang fleksibel, yaitu jadwal tetap, kelompok berdasarkan kemampuan, dan materi bertahap, selaras dengan karakter pendidikan nonformal (Coombs & Ahmed, 1974). Ditinjau dari PAI yang holistik, capaian program tidak merata di ketiga ranah. Ranah psikomotorik, yaitu keterampilan membaca, mendapat porsi terbesar dan menunjukkan perkembangan yang teramati. Ranah afektif tampak dalam sifat

sukarela peserta, kebiasaan saling mengoreksi, dan kecenderungan sikap yang lebih tenang, meski belum dapat dikaitkan secara kausal dengan program. Ranah kognitif, yakni pemahaman kaidah tajwid, masih tertinggal. Data pengamatan juga tidak mencatat kegiatan pemahaman makna ayat sebagai bagian terstruktur dari sesi. Sebagai pembanding, program NgaQu di Tuban menyebut jalur lanjutan bagi peserta yang telah menamatkan jilid, berupa pembinaan tahsin, hafalan surat pendek, dan kajian tafsir (Fauzi & Ghofir, 2020). Lintasan pengembangan semacam itu belum terlihat pada program di Tapaktuan. Ditinjau dari andragogi, program secara praktis sudah menerapkan diferensiasi melalui pemilihan materi dan pengelompokan peserta. Namun, diferensiasi tersebut belum ditopang pemetaan kemampuan awal yang terdokumentasi, sehingga sulit dipastikan apakah peserta ditempatkan pada kelompok yang tepat dan kapan layak berpindah ke tahap berikutnya.

Implikasi bagi kualitas pembelajaran, pembinaan keagamaan, dan kebutuhan pendidikan warga binaan dapat dirangkum sebagai berikut. Bagi kualitas pembelajaran, perangkat yang sederhana, seperti silabus ringkas, modul tajwid, poster hijaiyah, dan catatan perkembangan individual, berpotensi menjawab beberapa kendala sekaligus tanpa menuntut sumber daya besar. Bagi pembinaan keagamaan, pengajian perlu bergerak dari kegiatan yang berjalan rutin menuju pembelajaran yang terencana dan dapat ditelusuri capaiannya. Bagi kebutuhan pendidikan warga binaan, pemetaan kemampuan awal dan jalur lanjutan, termasuk pemahaman makna ayat, akan membuat program lebih relevan bagi peserta dengan kemampuan yang berbeda. Kerja sama dengan lembaga keagamaan dan masyarakat yang disarankan pada kajian di Mataram (Hayati dkk., 2025) dan dicatat sebagai faktor pendukung pada kajian di Surakarta (Muharom, 2012) dapat menjadi jalan untuk menyediakan bahan ajar dan pelatihan bagi pembimbing.

Kesimpulan

Pertama, pelaksanaan PAI melalui pengajian Al-Qur'an di Rutan Kelas IIB Tapaktuan berlangsung teratur empat kali seminggu, Senin sampai Kamis, dengan 25 peserta dewasa, dan dapat dipahami sebagai bentuk pendidikan Islam nonformal dengan pembimbing yang berperan sebagai pengajar sekaligus motivator. Kedua, pembelajaran memakai Al-Qur'an terbitan Kementerian Agama dan buku Iqra', dengan susunan klasikal, kelompok kecil berdasarkan kemampuan, dan koreksi oleh pembimbing maupun sesama peserta, yang sejalan dengan prinsip diferensiasi dalam pembelajaran orang dewasa. Tahap pembukaan yang baku serta penutupan dan tindak lanjut belum terdokumentasi dalam data. Ketiga, mayoritas peserta teramati dapat mengenali huruf hijaiyah dan membaca Al-Qur'an dengan kelancaran yang bervariasi, tetapi penerapan tajwid masih bertumpu pada peniruan. Kendala yang ditemukan adalah keterbatasan media dan lingkungan belajar, minimnya bahan ajar tajwid, ketiadaan evaluasi

terstruktur, belum adanya perangkat pembelajaran tertulis, serta keragaman kemampuan peserta di tengah kapasitas pembimbing yang terbatas.

Kontribusi penelitian ini terhadap kajian PAI adalah gambaran empiris tentang pendidikan Islam nonformal bagi peserta dewasa di rumah tahanan berskala kecil, yang menunjukkan bahwa capaian pembelajaran lebih kuat pada keterampilan membaca daripada pemahaman kaidah, dan bahwa persoalan utamanya terletak pada perangkat pembelajaran dan evaluasi. Penelitian ini terbatas pada satu rutan, bertumpu pada observasi dan dokumentasi, dan tidak memakai tes awal-akhir, sehingga temuan tentang hasil belajar bersifat deskriptif. Penelitian lanjutan dapat menelusuri motivasi peserta melalui wawancara dan menguji efektivitas perangkat pembelajaran dan evaluasi sederhana pada program serupa.

Referensi

Azmiy, M. U., Saihan, & Muhith, A. (2024). Evaluasi pendidikan perspektif Islam: Pendekatan holistik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam, 17(1), 53–66. https://doi.org/10.32832/tawazun.v17i1.15918

Coombs, P. H., & Ahmed, M. (1974). Attacking rural poverty: How nonformal education can help. Johns Hopkins University Press.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.). SAGE Publications.

Fauzi, M., & Ghofir, J. (2020). Penerapan program NgaQu (Ngaji Alquran) bagi warga lapas kelas II B Tuban untuk meningkatkan peacefulness of soul. Tadris, 14(2), 55–61.

Hayati, M., Hasanah, N., Yulianingsih, Y., & Urifah, D. (2025). Pembinaan Al-Quran dalam pembelajaran tahsin tilawah pada warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas III Mataram. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara, 6(1), 1424–1431. https://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i1.5009

Humam, A. (t.t.). Iqro': Cara cepat belajar membaca Al-Qur'an. Team Tadarus AMM.

Knowles, M. S., Holton, E. F., III, & Swanson, R. A. (2015). The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development (8th ed.). Routledge.

Lona, D., Putri, M., Susmita, D., & Wahyuni, S. (2026). Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Konsep, prinsip, dan landasan evaluasi dalam perspektif Islam. Jurnal Pendidikan Tambusai, 10(1), 970–979. https://doi.org/10.31004/jptam.v10i1.36044

Meiyanda, R., Mahardika, M., Jannah, W. A., Sutarto, & Sari, D. P. (2025). Program pengajian dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai pendidikan aqidah dan ibadah pada jama'ah Majelis Ta'lim Nurul Taqwa. Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 7(2), 124–128. https://doi.org/10.31949/am.v7i2.16882

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.

Muharom, F. (2012). Rehabilitasi penghuni rumah tahanan Surakarta melalui pendidikan agama. Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 6(2), 371–392. https://doi.org/10.18326/infsl3.v6i2.371-392

Nasikhah, U., Arnadi, & Hifza. (2021). Penggunaan metode Dirosa dalam pembelajaran Al-Qur'an di Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas. Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, 3(1), 27–32.

Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 11 Tahun 2002 tentang Pelaksanaan Syariat Islam Bidang Aqidah, Ibadah, dan Syiar Islam.

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. American Psychologist, 55(1), 68–78. https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68

Sugiyono. (2022). Metode penelitian kualitatif. Alfabeta.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 165, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6811.